

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA

Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky¹, Mohammad Faizin², Sita Rahmasari³, Wahyu Adi Saputra⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Univeritas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: mrifqalkfr@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the dimensions of Islamic education from Ibn Sina's perspective and at the same time discover the concept of Islamic education from Ibn Sina's perspective. This type of research is library research. The results of this study are the concept of Islamic education according to Ibnu Sina including curriculum dimensions, educational method dimensions, educator dimensions, student dimensions, and punishment dimensions (education). The findings in this study are that Ibn Sina's concept of education is in line with his view of human beings, namely human beings who are nurtured from all potential within themselves in a balanced and comprehensive manner. This research has implications for strengthening the concept of Islamic education which has been initiated by Islamic education experts, especially those in Indonesia.*

Keywords: *Islamic education, Ibnu Sina*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi-dimensi pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina sekaligus menemukan konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka. Hasil dari kajian ini adalah konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina meliputi dimensi kurikulum, dimensi metode pendidikan, dimensi pendidik, dimensi peserta didik, dan dimensi hukuman (pendisiplinan). Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu konsep pendidikan Ibnu Sina searah dengan pandangannya mengenai insan kamil, yaitu manusia yang terbina dari seluruh potensi dalam dirinya sendiri dengan seimbang dan secara menyeluruh. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan konsep pendidikan Islam yang telah digagaskan oleh para ahli pendidikan Islam, khususnya yang ada di Indonesia.

Keywords: pendidikan Islam, Ibnu Sina

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan bagi setiap manusia. Dengan berbekal pendidikan, manusia dapat menghadapi alam semesta untuk menyelamatkan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, maka Islam menempatkan pendidikan pada tempat yang penting dan tinggi dalam ajarannya.

Sepanjang keberadaan pemikiran Islam, Ibnu Sina yang bernama lengkap Abu Ali Al-Husain bin Abdillah dikenal sebagai seorang cendekiawan Islam yang dikenal dalam bidang kedokteran. Keahliannya dalam bidang kedokteran menjadikannya dijuluki sebagai bapak kedokteran. Namun, ternyata Ibnu Sina tidak hanya konsen dalam bidang kedokteran saja, melainkan juga sangat konsen dalam pemikiran pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Ibnu Sina haruslah mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah tersebut perkembangan yang utuh, yaitu fisik, mental, dan kebiasaan. Selain itu, menurutnya tujuan pendidikan adalah mengarahkan untuk berupaya membentuk individu untuk hidup bersama di depan khalayak umum untuk menyelesaikan

pekerjaan atau keterampilan yang disukainya sesuai dengan kemampuan, kemauan, kecenderungan dan potensinya.

Dengan demikian, hal itulah yang menarik untuk diteliti terkait dengan konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Ibnu Sina. Dalam penelitian ini membahas tentang dimensi0dimensi pendidikan Islam menurut Ibnu Sina sekaligus temuan konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Pustaka. Dalam penelitian ini sumber data utamanya berupa literatur-literatur maupun penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan perspektif Ibnu Sina. Kemudian dalam tahap analisis data, peneliti menganalisis literatur-literatur tersebut, kemudian peneliti memberikan uraian secara jelas sekaligus mengkaitkan dengan teori-teori Pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan sekaligus dapat menemukan kebaruan hasil penelitian terkait dengan konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina.

Hasil dan Pembahasan

A. Sekilas tentang Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang cendekiawan Muslim luar biasa yang sangat terkenal dan tidak lagi asing lagi di kuping masyarakat. Pendidikan yang ditempuh Ibnu Sina pada umumnya setara dengan yang lain, namun ada kehormatan ketika dia masih kecil, wawasannya yang fenomenal terlihat dan, yang mengejutkan, sulit untuk dikoordinasikan, konon dia telah menghafal Al-Qur'an sebelum masuk usia 10 tahun. Dengan demikian, Ahmad Fuad al-Ahwani mengatakan: "Pada usia 10 tahun ia telah selesai berkonsentrasi pada Alquran, bahasa Arab dan tulisan. Kemudian ia berlabuh pada hukum dengan seorang pendidik bernama Ismail yang dikenal sebagai orang biasa. Dia juga berfokus pada aritmatika dan perhitungan dari 'Ali Abu 'Abdullah An-Natili. Kemudian setelah itu dia menunjukkan dirinya dengan membaca berbagai buku, termasuk buku Syarh sehingga dia mendominasi pendidikan ilmu semantik. Dia juga tidak ketinggalan buku Ocledeus tentang perhitungan (matematika) dan berbagai buku tentang ilmu klinis. Pada usia 18 tahun dia telah selesai mendalami semua ilmu-ilmu ini.¹

Sesuai aturan, setiap gerakan yang terjadi dalam siklus instruktif tidak dapat dipisahkan dari ide atau hipotesis pelatihan itu sendiri. Ide dan hipotesis adalah pemikiran utama yang menjadi titik fokus dari masalah aktual. apa yang harus dilakukan dan bagaimana hal itu dapat dilakukan dengan baik dalam latihan. Dengan cara ini, sehubungan dengan pelatihan yang dipusatkan oleh masyarakat saat ini, Ibnu Sina harus diingat untuk klasifikasi sarjana instruktif. Secara keseluruhan, Avicenna adalah salah satu dari banyak sarjana akademis yang memengaruhi gagasan pendidikan melampaui pengaruh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, dan lainnya.² Sejumlah besar individu yang dapat melihat pertimbangannya dan ditemukan dalam berbagai

¹ MA Azimah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *FITRA* 2, no. 2 (2018).

² Imam Tholkhah and Ahmad Barizi, "Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam/Imam Tolkhah" (2004).

karya dibuat olehnya dan diubah menjadi dialek dalam dialek yang berbeda. Nama Avicenna terasa lebih baik ketika ada orang lain yang memakai jiwanya.³

B. Sekilas tentang Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk perbaikan lebih lanjut sikap memmanifestasikan dirinya dalam tindakan, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. di samping itu, Pendidikan Islam tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, Ajaran Islam tidak memisahkan iman dan cinta keagamaan Oleh karena itu pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan amal.⁴ Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga implikasi yaitu:

Pertama, pendidikan Islam adalah pengajaran yang dihayati dan diciptakan dari pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam sumber-sumber fundamental, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian ini, sekolah Islam dapat sebagai filosofi dan hipotesis instruktif yang bergantung pada dirinya sendiri, atau dibangun dan dibuat dari sumber-sumber utama ini, atau dalam pandangan jiwa Islam.⁵

Kedua, pendidikan Islam adalah pengajaran Islam atau pendidikan Islam yang ketat, yang merupakan pekerjaan untuk mengajarkan agama Islam atau pelajaran dan nilai-nilainya, sehingga menjadi gaya hidup (pandangan hidup Islam) dan mentalitas terhadap kehidupan. Dalam pengertian selanjutnya, pelatihan Islami dapat berupa segala macam gerakan yang dilakukan oleh individu atau perkumpulan untuk membantu individu atau kelompok mahasiswa dalam menyampaikan dan menciptakan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁶

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau siklus dan praktik memilah-milah pendidikan yang membentangkan dan menciptakan kebenaran kebenaran umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitasnya yang dapat dibuktikan mengandung dua prospek, yaitu bahwa pendidikan Islam pasti sangat dekat dengan tujuan Islam, atau mungkin ada jarak atau lubang dari standar ketat Islam.⁷

C. Dimensi Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina

1. Dimensi Kurikulum Pendidikan

Peranan dalam kurikulum sangat lah penting dalam pembelajaran strategis untuk menggapai tujuan berupa pendidikan, dikarenakan tanpa adanya kurikulum (materi) tidak mungkin tercapai tujuan pendidikan yang direncanakan secara sempurna. Sederhananya, kurikulum berperan penting dan digunakan dalam menunjukkan berbagai kumpulan mata pelajaran yang diharuskan untuk diselesaikan upaya dalam mencapai sesuatu gelar atau diploma. Gagasan ini juga satu pendapat dengan Raven mengatakan bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang memuat beberapa topik yang disusun secara sistematis sesuai kebutuhan menjalani program pelatihan khusus.⁸ Perspektif Ibnu Sina tentang rencana pendidikan tingkat pertama dalam ranah persekolahan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama, sebaiknya

³ Siti Qurrotul A'yuni Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–238.

⁴ Abdurrahman, A.-N. (1996). Prinsip-prinsip dan Metode Islam dalam keluarga, di Sekolah, dan Masyarakat. Pendidikan Agama Islam, hal. 14.

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 2004.

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 2004.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 2004.

⁸ Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, No. 2 (2013).

anak ikut mencari tahu tentang Al-Qur'an, tentunya ketika anak telah menata secara benar dan intelektual. untuk menyelesaikan pembelajaran siklus instruktif. Pada saat yang sama, anak juga harus belajar tentang huruf-huruf dari kumpulan huruf, ditunjukkan beberapa instruksi ketat yang penting dan belajar tentang ayat yang dimulai dengan refrein sederhana sehingga tidak sulit untuk dipertahankan. Kemudian soneta berisi tentang kebiasaan, semangat mencari informasi, kecaman terhadap kebodohan, penghiburan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, berbakti kepada para wali, dan lain sebagainya.⁹

Ibnu Sina menggolongkan tahapan pendidikan yaitu: pertama pengajaran di rumah dan kedua, pelatihan di sekolah (maktab) di bawah arahan seorang pendidik (mu'allim) dan keduanya sangat korelatif. Tujuan pelatihan dimulai dari memperkuat kepercayaan diri, mengarang orang hebat dan kesejahteraan, ketidaktahuan, menunjukkan titik referensi filosofis yang sah dan magang. Pendidik harus dipilih dengan hati-hati karena akan sangat mempengaruhi karakter siswa. Pendidik harus taat, kualitas etika, kelembutan, informasi, inovasi berlisensi (hikmah) dapat melihat nilai dalam karakter siswa, menilai bakat mereka untuk meminta berbagai bidang informasi untuk dapat menawarkan pilihan tentang melanjutkan pembelajaran di fase kehidupan selanjutnya.

2. Dimensi Metode Pendidikan

Konsep metode pembelajaran Ibnu Sina terdiri dari metode talqin, demonstrasi, adat dan teladan, pembahasan, pengajaran dan peragaan cara-cara pencambukan dan hukuman dari berbagai macam cara yang telah dibahas di atas, nampaknya Ibnu Sina memperhatikan pendidikan secara serius. Setidaknya empat ciri-ciri metode yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yaitu, pertama, seleksi beserta penerapan metode diharuskan untuk sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Kedua, Metode tersebut juga harus diterapkan dengan mempertimbangkan psikologi yang dimiliki oleh siswa, beserta kemampuan dan minat anak. Ketiga, metode yang diberikan tidaklah kaku, tapi bisa perubahan sesuai keadaan beserta kebutuhan yang di perlukan oleh siswa, keempat, pengamatan dalam pemilihan beserta penerapan metode menentukan atas keberhasilannya pembelajaran. Jadi konsep di atas, jika merupakan kebutuhan saat ini, telah ada sampai sekarang saling ketergantungan dan belum berlaku. Artinya, Ibnu Sina yang melakukannya dapat memahami konsep-konsep pendidikan secara baik dengan cara teoritis maupun praktis ide-ide yang dia sajikan bukan hanya valid pada masanya akan tetapi ia juga jauh tentang waktu.¹⁰

3. Dimensi Pendidik

Menurut Ibnu Sina menjadi seorang guru harus memiliki akal sehat, agama yang kuat, sifat mulia, semangat yang baik dalam mengajar, Otoritas, berkepribadian tegas, berpikiran terbuka, manis dalam berucap, pintar, berpendidikan, cerdas dan murni hati. Sebagai gurunya haruslah menjadi sosok yang berilmu tinggi, pengetahuan agamanya luas, orang yang bertakwa kepada Allah SWT beserta para rasulnya. Guru juga harus takut untuk melakukan sesuatu yang menjadi larangan Allah SWT. Juga Ibnu Sina merekomendasikan seorang guru yang tahu dan sangat mengenal dunia anak-anak, ini karena pelatihan membutuhkan pengalaman dan penelitian

⁹ Muhammad Insan Jauhari, "Relevansi Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 17, No. 01 (2022): 17–33.

¹⁰ Musdalifah, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran Dan Guru," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* VIII(2) (2019): 403–417.

menyeluruh dan persiapan khusus selain etika atau sopan santun.¹¹ Kunci utama dalam membenahi sistem pendidikan dan persekolahan kita adalah dengan mempersiapkan guru maupun pendidik secara profesional. Ibnu Sina menyarankan hendaknya guru itu adalah seorang yang cerdas dan terpelajar. Guru tidak boleh seorang yang berwawasan sempit dan statis, guru yang cerdas dan terpelajar pastinya disenangi dan dihormati oleh peserta didiknya. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Sina mengamati dengan seksama bahwa potret guru, seperti yang di kemukakan oleh Abuddin Nata, menekankan unsur kemampuan dan keterampilan dalam hal mengajar, serta memiliki akhlak yang baik. Dengan mempunyai kompetensi, keterampilan dan perilaku yang baik tersebut, seorang guru pastinya dapat mencerdaskan kepada subjek anak didik dengan berbagai pengetahuan dan akhlak yang baik dalam rangka membina maupun mental anak.¹²

4. Dimensi Peserta didik

Secara umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹³ Peserta didik di dalam pandangan Islam merupakan termasuk dalam anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan dirinya melalui suatu proses Pendidikan yang menjadikan manusia memiliki ilmu, iman-takwa dan berakhlak mulia sehingga ia mampu menjalankan tugasnya sebagai pengabdian kepada Allah dan juga sebagai khalifah. Ada juga etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam berproses untuk meraih ilmu, salah satunya adalah dipaparkan oleh al-Abrasyi. Etika tersebut diantaranya adalah: a) Hendaknya seseorang mensucikan hati dari hal hal yang buruk, b) Belajar bertujuan untuk memperbaiki jiwa dengan kesempurnaan untuk mendekatkan diri kepada-Nya., c) Tekun dan berpergian jauh dari penduduk dan kampung halaman, d) Tidak terburu-buru untuk pindah ke sekolah lain d) Menghormati gurunya, e) Tidak menyulitkan guru dengan cara banyak bertanya, f) Tidak membuka aib para gurunya, serta lain sebagainya,) membangun kerukunan dengan teman serta orang disekitar lingkungan pendidikannya. Lingkungan Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mendukung terealisasinya proses pendidikan. Proses tersebut selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang berada disekitar para peserta didik, baik lingkungan menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Jadi, penting untuk belajar dalam memilih lingkungan pendidikan yang pada akhirnya bermanfaat bagi pengalaman pendidikan siswa. Perenungan Ibnu Sina tentang gagasan rencana pendidikan yang ditawarkannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, dalam menyusun rencana pendidikan, harus dipikirkan mental anak-anak. *Kedua*, rencana pendidikan yang diterapkan harus memiliki pilihan untuk membina potensi anak secara ideal dan harus disesuaikan antara fisik, keilmuan dan kebajikan.¹⁴

5. Dimensi Hukuman dalam Pendidikan

Pada hakekatnya gagasan disiplin dalam ulasan Ibnu Sina, sebagaimana dibuktikan oleh Abuddin Nata, nampaknya tidak banyak memikirkan penggunaan disiplin. Itu tergantung pada

¹¹ Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern."

¹² Nata Abudin, "Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid," *Raja Grafindo, Jakarta* (2001).

¹³ Suyatno Suyatno, "Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 121–133.

¹⁴ Azizah Hanum OK, "Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022).

mentalitasnya bahwa dia sangat menjaga kemuliaan manusia. Namun, sebenarnya Avicenna tampaknya telah mengizinkan disiplin ketika mendasar dan melaksanakannya dengan pertimbangan yang luar biasa. Demikian pula Avicenna seperti yang dikatakan Ali al-Jumbulati untuk memaksakan disiplin pada siswa terhadap mata pelajaran, dia harus selalu diperingatkan. Ancaman utama tidak mengincar anak-anak dengan kekerasan, tetapi kelembutan, kemudian kenyamanan dan pengaruh, dan terkadang tajam atau dirayakan secara dekat dan pribadi sehingga anak-anak terpaksa melakukannya dengan sikap yang baik.¹⁵

Pada dasarnya, gagasan disiplin dalam cara belajar Ibnu Sina, seperti yang diselesaikan oleh Abuddin Nata, tampaknya tidak bisa secara luar biasa memanfaatkan disiplin. Hal ini juga bisa terjadi karena tergantung pada wataknya, bahwa Ibnu Sina sangat menghargai kehormatan manusia. Faktanya, bagaimanapun, Avicenna tampaknya telah mengizinkan disiplin ini, jika dalam kondisi terbatas dan melakukannya dengan cara yang sangat hati-hati. Ibnu Sina, seperti yang dituturkan oleh Ali al-Jumbulati, menyatakan bahwa dalam melakukan pendisiplinan terhadap siswa, siswa harus diberi peringatan di samping bahaya terlebih dahulu dan tidak boleh terburu-buru dalam sikap itu terhadap anak-anak dengan kebrutalan, tetapi dengan kehalusan, baru kemudian. Pada saat itu, diberikan inspirasi. Selain itu, pengaruh, terkadang dengan wajah tajam atau dengan pujian, sehingga siswa dapat tergoda untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Dari gambaran di atas, cenderung dapat dirasakan bahwa dalam gagasan disiplin pengalaman yang berkembang dalam pandangan Ibnu Sina pada dasarnya tidak dapat diterima. Meski demikian, ide ini bisa dilakukan jika dalam kondisi terdesak dan sangat berhati-hati dalam bertindak. Dengan demikian, dengan asumsi kita melihat lebih mendalam ide disiplin yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, tampaknya masih sangat relevan dengan ide disiplin yang dibutuhkan spesialis instruktif saat ini, untuk lebih spesifik dalam pandangan penelitian otak atau kebangsawanan manusia.

Dalam menjalankan tujuan tersebut, Ibnu Sina berpendapat bahwa hasil yang dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan harus bisa memanfaatkan keterampilan dan bakat yang dimiliki lembaga tersebut dan tidak boleh mengakibatkan siswa kehilangan kesempatan untuk belajar. Oleh karena itu, tujuan yang dirumuskan oleh Ibnu Sina yaitu untuk menciptakan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang juga mempunyai hak untuk memiliki pekerjaan (*profesi*). Dengan kata lain, ketika merumuskan tujuan pendidikan itu sendiri Ibnu Sina dapat mempertimbangkan dua tujuan pendidikan yaitu tujuan pendidikan universal dan tujuan pendidikan profesional.¹⁶

Pada zaman Ibnu Sina, Ibnu Sina berpendapat dan membedakan sebuah pendidikan menjadi 2 bagian. Yang pertama, yakni pendidikan yang berlangsung di rumah, dan yang kedua yakni pendidikan yang berada di luar rumah atau yang saat ini dinamakan sekolah dimana ada seorang guru menjadi tokoh utama dalam sekolah tersebut.¹⁷ Tidak hanya berpendapat, Ibnu Sina juga memberikan penjelasan mengenai tujuan atas apa yang menjadi pemikirannya. Menurut Ibnu Sina, Tujuan dalam pendidikan meliputi tiga aspek fungsi yang bersifat otoriter. Tujuan yang pertama yakni, tujuan menentukan suatu arah dalam proses berpendidikan. Yang kedua yakni, tujuan dalam proses pendidikan tidak fokus dalam penarikan tarif, namun juga atas dasar dorongan. Dan yang ketiga adalah, tujuan nilai, jika dianggap berharga dan diinginkan hal itu akan

¹⁵ Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina."

¹⁶ Darliana Sormin et al., "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.

¹⁷ Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 279–300.

terjadi dalam pencapaian nilai siswa. Namun, tidak hanya itu saja menurut Ibnu Sina pendidikan juga memiliki tujuan utama yang umum yakni Pendidikan mengenai Kepribadian seseorang atau biasa disebut dengan Pendidikan Moral. karena selain pengembangan kepribadian kursus pelatihan juga diatur dengan cara yang ditargetkan pendidikan siswa yang berbudi luhur melakukan. Jadi wajar saja jika ada begitu banyak orang yang mengatakan bahwasannya tes dalam pendidikan diharuskan mencapai nilai-nilai yang luhur.¹⁸

Pada dasarnya menurut Ibnu Sina pendidikan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad saw pada hakikatnya adalah pendidikan mengenai manusia. Apa pendapat anda tentang pendidikan yang komprehensif menurut Ibnu Sina? Disisi lain, pandangan politik Ibnu Sina hampir tidak bisa dikenali menurutnya, hampir semua bidang ilmu ke-Islaman berkatitan dengan politik dan sains, sehingga pendapatnya sedikit berbeda dengan bidang agama ia membagi lagi menjadi empat bidang, yaitu sebagai berikut: ilmu Moral, ilmu Manajemen, Ilmu Pemerintahan, bahkan Ilmu Nubuatan. Politik juga, karena pada dasarnya ilmu pada politik juga merupakan bagian dari pendidikan, karena pada politik menjadikan Islam menjadi garis paling depan dalam mempersiapkan kader untuk menjalankan tugas pemerintahan. Ibnu Sina juga memandang bahwa dalam proses pendidikan sangat penting dilakukan jika dengan meneliti segala aspek meliputi tingkat kecerdasan, karakteristik, hingga bakat yang dimiliki oleh para peserta didik. Jika para peserta didik condong kepada suatu hal yang ia sukai pendidik atau guru harus memberikan support terhadap peserta didik. Tidak hanya support, namun wadah juga perlu agar peserta didik mampu mengembangkan apa yang menjadi hal yang peserta didik sukai. Sehingga dalam mengerjakan tanpa efek paksaan atau suruhan saja.

Jika kita mengetahui secara pasti tentang tujuan-tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, maka pemahaman ini dapat kita ikuti melalui pemikiran-pemikiran filosofisnya. Ibnu Sina mengatakan bahwa akal adalah mata air, segala sesuatunya sama, di mana akal adalah salah satu kehormatan manusia. Secara tegas untuk latihan yang bersifat aktual, Ibnu Sina telah mengusulkan agar dalam tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan kejadian-kejadian aktual dan segala yang berhubungan dengannya seperti permainan, makan, minum, istirahat dan selanjutnya menjaga kerapian.¹⁹ Melalui pendidikan yang sebenarnya atau yang biasa disebut olahraga, siswa dapat dikoordinasikan untuk mendorong perkembangan dan memiliki otak yang cerdas. Alih-alih pendidikan budi pekerti di mana siswa memiliki kecenderungan untuk menjadi menyenangkan yang penting dalam hubungan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dengan pelatihan kreatif, seorang siswa akan benar-benar ingin mengasah perasaannya dan meningkatkan kreativitasnya.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwasannya pandangan Ibnu Sina searah dengan pandangannya mengenai insan kamil, yaitu manusia yang terbina dari seluruh potensi dalam dirinya sendiri dengan seimbang dan secara menyeluruh. Selanjutnya dari faktor situasi masyarakat yang telah maju dan terspesialisasi pada masa Ibnu Sina hidup, sebagaimana yang telah dikemukakan, juga memengaruhi rumusannya tentang tujuan pendidikan terhadap bidang keahlian yang dimana telah disebutkan di atas.

¹⁸ Muhammad Irfandi Rahman And Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina pada Pendidikan Masa Kini," *TARBAWY: Indonesian Journal Of Islamic Education* 6, No. 2 (N.D.): 142–156.

¹⁹ Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern," *Heutagogia: Journal Of Islamic Education* 1, No. 2 (N.D.): 79–94.

Kesimpulan

Gagasan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina meliputi: dimensi kurikulum pendidikan, dimensi metode pembelajaran, dimensi pendidik, dimensi peserta didik, dan dimensi hukuman dalam pendidikan. Kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina adalah kurikulum tingkat pertama yaitu pembelajaran tentang al-Qur'an. Adapun metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yaitu strategi talqin, pameran, adat dan model, percakapan, pengajaran dan pertunjukan. Adapun terkait pendidik, Ibnu Sina juga mengusulkan agar pendidik haruslah seseorang yang cerdas dan terpelajar. Guru tidak boleh intoleran dan statis, guru yang cerdas dan berpendidikan akan dicintai dan dihormati oleh siswanya. Kemampuan dan karakter yang baik ini memungkinkan seorang pendidik untuk mendidik murid-muridnya dengan berbagai pengetahuan dan etika, serta menumbuhkan penjelasan dan tingkah laku pada anak-anak. Terkait dengan peserta didik, menurut Ibnu Sina mental peserta didik menjadi suatu hal yang paling utama yang harus dipertimbangkan dalam proses pendidikan. Kemudian rencana pendidikan yang diterapkan harus memiliki pilihan untuk membina potensi anak secara ideal dan harus disesuaikan antara fisik, keilmuan dan kebajikan peserta didik. Adapun terkait hukuman, menurut Ibnu Sina hukuman di sini lebih pada proses pendisiplinan peserta didik, bukan semata-mata hukuman fisik dalam rangka mewujudkan insan kamil.

Daftar Pustaka

- Abudin, Nata. "Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid." *Raja Grafindo, Jakarta* (2001).
- Azimah, MA. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *FITRA* 2, no. 2 (2018).
- Darwis, Maidar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, No. 2 (2013).
- Hidayat, Rahmat, And Candra Wijaya. "Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia" (2016).
- Jauhari, Muhammad Insan. "Relevansi Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 17, No. 01 (2022): 17–33.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 2004.
- Musdalifah. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran Dan Guru." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* VIII(2) (2019): 403–417.
- OK, Azizah Hanum. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022).
- Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (n.d.): 142–156.
- Rohman, Miftaku. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 279–300.

- Sormin, Darliana, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, and Robiyatul Aslamiyah. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.
- Suyatno, Suyatno. "Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 121–133.
- Tholkhah, Imam, and Ahmad Barizi. "Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam/Imam Tolkhah" (2004).
- Udayani, Risa. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (n.d.): 79–94.
- Uni, Siti Qurrotul A'yuni. "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–238.